

# Pendidikan Multikultural untuk Menata Kehidupan Bersama

Syafri Fadillah Marpaung

## Abstract

Social cultural-based education is an alternative to accommodate the assumption that diversity is competitive resource and coordination to achieve accelerated development as a democratic country. The form of multicultural is required and this article attempts to discuss the multicultural education to create the stage of cultural society.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Multikultural

### A. PENDAHULUAN

Saat ini berbagai isu-isu paling krusial yang muncul ke permukaan, bahwa kita perlu mempersiapkan pendidikan berkualitas, lebih dari sekedar kebutuhan minimum yang dapat menjamin pelayanan paling fundamental anak didik, karena itu perlu dipahami kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang diinginkan. Sukmadinata, berpendapat bahwa pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya

Peranan pendidikan yang utama dalam kehidupan masyarakat adalah melakukan transformasi kebudayaan agar masyarakat dan bangsa dapat hidup survive didalam zaman yang terus berubah. Dengan kata lain dalam suasana yang terus berubah perlu dipertanyakan untuk apa pendidikan? pada hakikatnya pendidikan untuk menyiapkan anak-anak bagi peranannya dimasa depan. Peranan anak dimasa depan adalah menjadi manusia berguna sebagai generasi penerus bagi eksistensi kehidupan bangsa. Bagaimana supaya anak didik memiliki peranan yang berarti dimasa akan datang? Sudah barang tentu anak didik harus memperoleh bimbingan yang baik tentang norma-norma kehidupan dan sikap mulia dirumah dari orang tua dan guru sekolah.

Karena itu pendidikan adalah kunci pembangunan berkelanjutan, perdamaian dan stabilitas pada berbagai negara, yang kemudian sangat diperlukan dan bermakna bagi partisipasi efektif dalam pembangunan masyarakat, ekonomi dan kemanusiaan pada abad ke-21.

Dijelaskan oleh Zhou nan-Zhao, bahwa: "education is total experience, a process to facilitate learning, to enable learning to take place at personal, institutional and societal levels ". Dipahami bahwa pendidikan adalah suatu pengalaman menyeluruh, proses untuk membantu pembelajaran, mengantarkan pembelajaran kepada terbentuknya pribadi, lembaga dan derajat masyarakat".

Pada berbagai sekolah, anak memperoleh pengetahuan yang sesuai dengan keperluannya untuk bisa menjalani kehidupan dan menduduki peranan tertentu (dokter, hakim, guru, pengacara, politisi, ekonomi, dll) sesuai tuntutan zaman. Setelah selesai dari pendidikan di sekolah, anak masih memerlukan penambahan pengetahuan dan keterampilan melalui berbagai pusat latihan profesi dan keterampilan melalui berbagai pusat latihan profesi dan keterampilan di masyarakat. Hal ini merupakan implementasi dari ide atau konsep pendidikan seumur hidup yang mengintegrasikan pendidikan keluarga, pendidikan persekolahan dan pendidikan orang dewasa.

Jelasnya pendidikan adalah suatu proses perbaikan pengetahuan dan keterampilan atau

sekaligus alat utama pembangunan pribadi dan hubungan antara individu, kelompok-kelompok dan bangsa-bangsa disini dipahami bahwa pendidikan menyangkut kegiatan fundamental masa depan pribadi keluarga masyarakat dan bangsa-bangsa.

Pendidikan berlangsung dalam berbagai lembaga, proses aktivitas dan tujuan. Pembelajaran untuk hidup bersama sebagai salah satu pilar pendidikan menenpatkan peserta didik yang memiliki latar belakang budaya agama dan etis berbeda untuk memperkaya khazanah budaya dan kemanusiaan. Menurut Campbell, pembelajaran hidup bersama mencakup pengertian terhadap orang lain dan budaya mereka menghargai kebebasan mereka dan pengelolaan konflik dalam semangat kemajemukan saling pengertian dan perdamaian.

Adapun ciri terpenting dalam mengklasifikasikan seseorang dalam suatu suku bangsa adalah faktor-faktor saling bergaul dan mempengaruhi atau faktor interaksi, karena biasanya identitas seseorang itu dipengaruhi oleh asal-usul dan latar belakang kebudayaan.

Suku bangsa juga ditampilkan dengan memberi beberapa indikator pemberi identitas seperti kesamaan leluhur, kesamaan andil dan peran kesejahtraan, kesamaan fokus budaya atau satu atau lebih unsur-unsur simbolik yang dijadikan simbol kebersamaan mereka, yang dalam perkembangan selanjutnya etnis mungkin mengalami perluasan bahkan penyempitan akibat kontak hubungan dengan etnis lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, etnis dihubungkan dengan satu asal keturunan, asal daerah, adapt istiadat, bahasa, bahkan agama yang menjadi ciri dan identitas kelompok etnis. Seringkali muncul anarkisme dan permusuhan antar etnis disebabkan kecemburuan social yang berdasarkan kesempatan membangun basis ekonomi. Itulah sebuah kesalahan, ketika orientasi pembangunan pada hanya pertumbuhan (growth) dijadikan panglima di negeri yang rajanya adalah keamanan/stabilitas.

Pertumbuhan ekonomi seluruhnya tidak dapat lagi dipandang sebagai cara ideal untuk

mendamaikan kemajuan material (benda) dengan persamaan, menghormati keadaan manusia dan menghormati kekayaan alam. Generasi sekarang wajib menyerahkan khazanah kebudayaan dan sumber daya alam dalam keadaan yang baik kepada generasi-generasi masa depan. Apa sebenarnya kegagalan ideology pembangunan yang transfer Negara maju kepada Negara berkembang? Jika pembangunan yang dilaksanakan hanya berbasis pertumbuhan ekonomi (growth) maka akan melahirkan materialisme yang merajalela. Kerusakan alam terlihat dimana-mana, lalu apa makna pembangunan bagi pendidikan, dan apa tidak lebih baik menjadikan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia yang menjadi pilar bagi pembangunan dan rekonstruksi kebudayaan.

Kebijakan pendidikan yang mendukung pembangunan berkelanjutan (sustainable development), saling memahami antar manusia dan pembaruan demokrasi memang perlu mengatasi beberapa ketegangan abad ke-21, yaitu: (1) ketegangan antara yang global dengan yang lokal, (2) ketegangan antara yang universal (semesta) dan yang individual (perorangan), (3) ketegangan antara tradisi dan modernitas, (4) ketegangan antara pertimbangan jangka panjang dengan jangka pendek, (5) ketegangan antara kebutuhan akan persaingan dan yang berhubungan dengan pemerataan, (6) ketegangan antara perluasan pengetahuan yang dramatic dengan kemampuan manusia untuk mencernanya, (7) ketegangan antara yang spiritual dan yang material (bendawi).

Mengapa muncul tujuh ketegangan ini dalam realita kehidupan pribadi, masyarakat dan bangsa? Mungkinkah dasar filosofi pendidikan saat ini kurang mengakar kepada filsafat penciptaan manusia? Sehingga tak ada lagi pribadi dan masyarakat yang menj anj ikan kedamaian? sebab jika manusia dipahami dari filsafat penciptaannya sebagai mabkluk ciptaan tuhan atau makhluk theomorfic maka para pelaksana pendidkn diperkirakan tidak akan gagal dalam memanusiakan manusia. Ketegangan-ketegangan itu dapat dikikis sejalan terbentuknya keutuhan setiap pribadi, masyarakat dan bangsa di dunia.

Hampir semua dimensi kegiatan, sasaran dan pelebagaan pendidikan memerlukan pembiayaan yang besar. Bukankah pemerintah pada hampir sebagian besar Negara ketiga belum serius mengurus pendidikan? Bukankah mahalnya cost (biaya) yang dikehikarkan masyarakat untk memperoleh pendidikan sepanjang hayat semakin mengaburkan dan menguburkan gerakan masyarakat belajar? Padahal kebanyakan bangsa masih dibelit kemiskinan structural, pembodohan sistematik yang menyebabkan tak akan terwujudnya gerakan masyarakat belajar tersebut, uang sekolah mahal, beasiswa sedikit, buku mahal karena pajaknya tinggi, kertas mahal karena dimonopoli, proporsi pajak untuk pendidikan tidak jelas. Fenomena tersebut merupakan berbagai kerunyaman yang harus dicermati, karena hal itu berpotensi mernunculkan konflik sosial.

## **B. PENDIDIKAN MULTI KULTURAL DAN HIDUP BERSAMA**

Hanya dengan pendidikan yang baik, setiap orang akan mengetahui hak dan tanggung jawabnya sebagai individu, anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan. Karena itu pendidikan merupakan hal fundamental dalam totalitas kehidupan manusia. Bagaimanapun pendidikan bertujuan untuk membantu generasi muda menjadi manusia yang berkembang semua unsur kemanusiaannya baik spiritualitas, moralitas, sosialitas, rasa, maupun rasionalkas. Jadi pendidikan merupakan hak setiap pribadi yang memungkinkan dirinya akan menj adi manusia berkepribadian paripurna.

Para penyelenggara pendidikan yang mencakup pihak pengelola sekolah, peserta didik, tenaga pendidik maupun stakeholders hendaklah menyadari pentingnya pendidikan untuk kepentingan bersama dalam keragaman budaya, multi etnik, atau plurahtas. Setidaknya, transformasi sekolah berangkat dari refleksi atas kegagalan masa lalu yang terletak pada tidak memadainya metodologis dan paedagogis dan hanya mengajarkan sejumlah pengetahuan tanpa

mem-perkenalkan kapasitas intelektual dalam memahami keberbedaan".

Pendidikan multi etnik pada mulanya dipahami sebagai pola pendidikan sebagai usaha sistematik dan berjenjang dalam rangka menjembatanikelompok-kelompok rasial dan etnik yang berbeda dan berpotensi melahirkan ketegangan konflik". Dipahami dari pendapat ini bahwa mengingat dunia Barat terutama Amerika adalah tempat bertemunya sejumlah imigran dari berbagai suku bangsa yang membentuk negara adidaya itu dalam sebuah wadah larutaya unsur-unsur dari etnis itu (meltingpot). Kesadaran, tepatnya kebanggaan terhadap etnisitas akan dapat memicu emosi yang biasa manakala tersinggung faktor luar.

Dalam konteks ini keberadaan pendidikan multi kultural adalah upaya memperluas payung pendidikan multietnik sehingga memasukkan isu-isu seperti relasi gender, hubungan antar agama, kelompok kepentingan, kebudayaan dan subkultur serta bentuk-bentuk lainb dari keragaman etnis dan budaya. Untuk itu, menurut Campbell, harus diupayakan pemunculan kampanye kedamaian kultur berdasarkan saling menghormati terhadap keragaman individu dan budayanya adalah hal yang sulit bila terjadi situasi konflik". Karena itu perlu ditekankan peranan kritis pada guru dalam pendidikan untuk membangun masa depan. Perlu untuk mengingatkan apa yang dilakukan dalam keluarga, sekolah dan kehidupan masyarakat. Apa saja yang ditonton ditelevisi, bagaimana memperlakukan oranglain dan sikap wargaNegara terhadap negeri lain yang jauh lebih kuat dalam nilai-nilai budayanya dan memilih nilainya dalam kurikulum pendidikan tertentu memerlukan kearifan.

Benarkah keempat pilar pendidikan yang diusulkan UNESCO belajar untuk hidup bersama, belajar untuk mengetahui, belajar untuk berbuat dan belajar untuk menajdi seseorang sudah direapkan dalam system pendidikan Negara-negara di dunia ini? Karena itu, porsi seimbang keempat pilar itu harus diberikan pada setiap jenjang pendidikan nasional. Pengangungan kognitif dan pendekatan intelentaalisme selama ini ternyata

menciptakan manusia yang gersang dan tipis perasaan sosialnya dalam menerima kenyataan social yang majemuk, sehingga bangsa yang majemuk sering terancam akibat berbagai kerusuhan etnis diberbagai pulau dan Negara tertentu.

Empat pilar pembelajaran (learning to know, learning to do, learning to live together) menghadirkan pendekatan holistic terhadap pendidikan yang tujuannya adalah penuh keindahan dari setiap potensi individu untuk menjadi manusia sempurna atau totalitas pribadi. Keempat pilar pembelajaran memiliki tujuan akhirnya adalah pada pengembangan pribadi dan sosial, pengembangan pembelajaran masyarakat dan pemeBharaan masyarakat. Suatu proses yang menempatkan laki-laki dan perempuan sej atinya menj adi makhluk social yang dapat hidup dalam keserasian tidak hanya sesama manusia tetapi dengan alam dan lingkungan global.

Menurut Zhao, tiga pilar pembelajaran yang pertama memberikan dasar bagi pembelajaran untuk hidup bersama (learning to live together). Dengan pembelajaran untuk mngetahui (learning to know) seseorang memperoleh instrument bagi memahami pribadi orang lain dan dunia luas yang merupakan bangunan bagi dasar epistemologi pembelajaran untuk melakukan pekerjaan mengantarkan seseorang melaksanakan pemahamannya dan tindakannya secara kreatif atas lingkungan bagi kedamaian hidup bersama. Sementara pembelajaran menjadi pribadi mendasari dimensi esensial pengembangan manusia dalam hubungan sosial dn meletakkan fondasi pembelajaran hidup bersama.

Bagaimanapun, konsep pembelajaran hidup bersama diusulkan sebagai isu dalam pendidikan hari ini dalam dunia yang penuh konflik dan ketegangan. Pembelajaran hidup bersama merupakan pembelajaran mendukung upaya mengantarkan orang-orang mampu memecahkan konflik dengan pengembangan rasa hormat, bagi orang lain, budaya mereka dan nilai-nilai spiritual mereka. Hal ini kembali kepada susunan pengetahuan yang luas, keterampilan, kompetensi, sikap, dan nilai pembelajaran serta kerjasama dengan orang lain

dalam semua aktivitas kemausiaan . sejumlah faktor sosial kultural, ekonomi, politik, seperti halnya pendidikan sangat diperlukan bagi pembelajaran untuk hidup bersama.

Dimensi pendidikan saat ini sudah saatnya melakukan reorientasi dalam berbagai aspeknya. Dengan kata lain, mengapa dalam masyarakat yang majemuk sangat rentan munculnya terhadap perkelahian dan anarkisme hanya disebabkan perbedaan suku, agama dan adat istiadat. Padahal seharusnya berbagai kekayaan budaya perlu dijadikan kekuatan pendidikan untuk secepatnya bangkit dari kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan yang berkepanj angan. Pendidikan yang berbasis budaya masyarakat pada setiap daerah adalah alternative dengan mengakomodasi pandangan bahwa "perbedaan adalah kekayaan, persaingan dan kerjasama adalah jalan menuju percepatan kemajuan bersama sebagai bangsa demokratis.

Bagaimanapun pendidikan memiliki peran strategis dalam menyiapkan individu, masyarakat dan bangsa dalam mengisi kehidupannya dimasa depan. Karena itu, pendidikan harus terus ditingkatkan perannya dalam melakukan transformasi kebudayaan untuk menj amin kelangsungan hidup masyarakat haras bekerjasama dalam mengisi fungsi pendidikan dalam mengoptimalkan pembinaan potensi pribadi anak dalam mengembangkan kebudayaannya secara bersama -ditengah masyarakat yang majemuk.

Lembaga pendidikan khususnya persekolahan di tengah cepatnya perubahan sosial dan perkembangan IPTEK memang msih kurang siap untuk menghantarkan anak bagi kehidupannya dimasa depan. Terutama dalam rangka hidup bersama secara damai di dalam realitas sosial yang majemuk. Dalam realitasnya, sekolah termasuk lembaga yang lambat dan ragu-ragu dalam menjawab tantangan perubahan yang cepat dimasyarakat akibat sentralisasi pendidikan pada berbagai Negara. Pendidikan j elas memuat bahwa anak-anak yang didik adalah generasi yang akan menjalankan peranan strategis dalam segala bentuk dan jenisnya dimasa depan dengan kuat imannya, tinggi ilmunya, dan terampil

berkarya. Pembinaan generasi seperti ini terkait dengan eksistensi masa depan suatu bangsa.

Berbagai kerusuhan, anarkisme, perkelahian dari berbagai ctnis, agama dan suku yang berbeda sudah sangat meresahkan kelangsungan hidup manusia dijagat raya ini. Karena itu, pendidikan untuk hidup berasma sudah saatnya ditanamkan dalam sistem persekolahan dengan orientasi baru pendidikan sehingga pengakuan dan penerimaan terhadap kemajemukan budaya dapat menjadi dasar bagi mengisi kehidupan secara damai dan keharmonisan. Kehidupan yang beragam adalah hukum alam dan kodrat budaya yang harus dipupuk menjadi kekayaan manusia sepanjang sejarahnya.

Anak-anak di sekolah harus dibina untuk hidup berdampingan dalam perbedaan, kebersamaan, kerjasama dan persaingan jangan dihalangi justru harus dihidupkan dalam pembelajaran yang membangun. Kurikulum harus mengakomodasi perubahan yang sesuai dengan empat pilar pendidikan yang termasuk di dalamnya *learning to live together* (Pembelajaran untuk hidup bersama).

### C. FORMAT PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Salah satu tantangan terbesar pendidikan dewasa ini adalah bagaimana menciptakan kedamaian di dalam kehidupan masyarakat yang secara faktual satu sama lain berbeda suku, agama, adapt dan budayanya. Kelangsungan hidup manusia, masyarakat dan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan. Apalagi, pendidikan juga dipahami sebagai proses memanusiaikan manusia. Itu artinya, pendidikan sebagai proses transformasi kebudayaan memungkinkan manusia dapat mengaktualisasikan potensinya sesuai jati diri budaya masyarakat dan bangsanya yang berbeda satu sama lain.

Untuk mewujudkan kedamaian masyarakat melalui pendidikan saat ini muncul istilah pendidikan multicultural. Apa yang dimaksud pendidikan multikulturalisme? Mengacu kepada pendapat Tilaar, pendidikan

multicultural terkait masalah-masalah keadilan sosial (*social justice*), demokrasi, dan hak-hak asasi manusia. Di dalamnya dibicarakan isu politik, sosial, kultural, edukasional dan agama".

Fenomena yang mengawatirkan semua orang sebagai alasan pendidikan multicultural, menurut Campbell, bahwa kita sedang hidup dalam dunia yang tidak sama, kekerasan, obat terlarang dan pertentangan sebagai suatu ancaman baru terhadap keamanan dan kohesi sosial dari ekonomi dan transformasi dalam era informasi. Ternyata globalisasi dan teknologi komunikasi menjadi ancaman tragis bagi marginalisasi masyarakat miskin dan budaya minoritas. Maka muncul ketidaktoleransian, permusuhan, ultranasionalisme dan ketakutan pada realita perbedaan jenis, apakah warnakulit, bahasamaupun asal etnik atau jenis kelamin.

Proses pendidikan terkait dengan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Dalam realitas ini kegiatan pendidikan adanya terkait dengan kodrat manusia. Sedangkan tugas memanusiaikan manusia adalah tanggung jawab pendidikan yang melibatkan hubungan dengan bidang kehidupan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Kegiatan bimbingan berkonotasi dan mengakar pada substansi pendidikan di rumah tangga yang dilaksanakan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Kemudian kegiatan pengajaran dimasukkan kedalam kegiatan persekolahan (*schooling*) atau lembaga pendidikan formal. Sedangkan latihan bermuara kepada kegiatan non-formal atau pendidikan pada kursus-kursus atau penataran oleh berbagai lembaga. Seluruh kegiatan, proses dan pelembagaan pendidikan perlu memperhatikan pendidikan bagi mengupayakan eksistensi dan kelangsungan budaya masyarakat yang majemuk.

Paling tidak ada tiga persoalan utama dalam identifikasi para pakar terhadap pendidikan multikultural yaitu :

1. Masalah kebudayaan. Dalam hal ini pendidikan multicultural terkait dengan masalah-masalah mengenai identitas budaya suatu kelompok masyarakat atau suku. Bagaimanakah hubungan antara kebudayaan dengan kekuasaan dalam masyarakat sehubungan dengan konsep

kesertaan masyarakat. Apakah kelompok-kelompok dalam masyarakat mempunyai kedudukan dan hak yang sama dalam kesempatan mengekspresikan identitasnya di masyarakat luas.

2. Kebiasaan-kebiasaan, tradisi, pola-pola kelakuan yang hidup didalam suatu masyarakat.
3. Kegiatan atau kemajuan tertentu (achievement) dari kelompok-kelompok didalam masyarakat yang merupakan identitas yang melekat pada kelompok tersebut

Masyarakat suatu bangsa apalagi masyarakat dunia merupakan suatu masyarakat yang majemuk dari segi etnik, bahasa, agama dan adapt istiadat. Pembentukan identitas bersama sebagai suatu bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan disekolah. Pendidikan formal berperan sebagai sarana yang efektif dalam membentuk integrasi dimasyarakat, sehingga ide-ide tentang persatuan dan kesatuan serta semangat kebangsaan dapat dibekalkan kepada generasi muda. Bagaimanapun, keberadaan sekolah menjadi situasi bersama yang harus dilalui generasi muda untuk memperoleh nilai-nilai, simbol-simbol dan tujuan bersama. Sekolah menyediakan kerangka bagi penanaman dan pengembangan ideologi nasional yang akan menaj di sumber peningkatan integrasi nasional.

Dalam perspektif pendidikan nasional, ada dua masalah yang mungkin muncul dalam pendidikan multicultural sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar, dalam bukunya "pendidikan dan kekuasaan", yaitu:

1. Pendidikan multicultural merupakan proses. Konsep pendidikan multicultural yang baru dimulai dalam dunia pendidikan diindonesia memerlukan proses perumusan, refleksi dan tindakan dilapangan sesuai dengan perkembangan konsep-konsep yang fundamental mengenai pendidikan dan hak asasi manusia,
2. Pendidikan multicultural merupakan sesuatu yang multifaset sehingga memerlukan pendekatan yang lintas

disiplin (border crossing), maupun dari para pakar dan praktisi pendidikan untuk semakin lama semakin memperluas dan mempertajam konsep pendidikan multikultural yang dibutuhkan dalam masyarakat Indonesia.

Bagaimanapun, di sekolah umum sering terjadi hubungan siswa antar etnis, seperti halnya etnis Tionghoa, India, arab dan etnis pribumi yang termasuk di dalamnya suku batak, jawa, minang, melayu, aceh, bugjs, dan etnis pribumi lainnya. Proses interaksi siswa antar etnis di sekolah memungkinkan terjadinya saling mengenal, memahami dan bekerja sama meskipun dalam latar sosial budaya yang berbeda. Proses interaksi antar etnis tionghoa, India, arab dan lainnya dengan pribumi di sekolah mengandung nuansa yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan, kerjasama dan kekaraban harus diciptakan secara berkelanjutan perlu aktivitas bersama untuk kemajuan bersama.

Dengan demikian, manajemen sekolah perlu menawarkan kegiatan saling mengenal dan mengerti serta memahami dari individu yang berbeda, baik agama, adat istiadat, budaya dan status sosial untuk bekerjasama dan belajar guna memperoleh ilmu pengetahuan, membina sikap, prilaku dan keterampilan. Dengan adanya interaksi tersebut memungkinkan terjadinya asimilasi antar siswa etnis tionghoa, India, arab, dan eropah dengan etnis pribumi. Pendidikan harus mampu mengantarkan kedamaian bagi masyarakat, bangsa dan dunia global. Jadi harus dipahami bagaimana perspektif global dan pendidikan multikultural yang digambarkan oleh Tilaar sebagai berikut:



Dalam perspektif global maka pendidikan multikultural memiliki kaitan yang sangat erat. Bagaimanapun, nilai-nilai pendidikan multicultural ialah kesadaran masyarakat dunia akan tanggung jawab sebagai kesatuan umat manusia, penduduk dunia

mempunyai tanggung jawab atas kelestarian dan keselamatan planet bumi ini. Pendidikan multikultural merupakan studi keanekaragaman budaya, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka demi membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan tentram. Namun pendidikan multikultural tidak bermaksud mengikis kebanggaan budaya sendiri meskipun pendidikan berlangsung dalam perspektif global. Dalam konteks ini ada beberapa nilai inti pendidikan multikultural yang harus dikembangkan oleh semua pihak, yaitu:

1. Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat,
2. Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak-hak asasi manusia,
3. Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia,
4. Pengembangan tanggung jawab manusia di planet bumi

Berdasarkan kepada empat nilai dasar, maka ada enam tujuan dalam pendidikan multikultural, yaitu:

1. Mengembangkan perspektif sejarah yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat,
2. Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat,
3. Memperkuat kompetensi interkultural dan budaya-budaya yang hidup di masyarakat
4. Membasmi rasisme, seksisme dan berbagai jenis prasangka (prejudice),
5. Mengembangkan kesadaran atau kepemilikan planet bumi,
6. Mengembangkan keterampilan aksi sosial (social action)

Hal di atas sejalan dengan tawaran UNESCO tentang tujuan pendidikan internasional, yaitu:

1. Menempatkan dasar pendidikan atas prinsip dan metode yang memberikan kontribusi kepada membangun rasa hormat bagi hak asasi manusia dari orang lain,
2. Memperkuat bentuk nilai dan kemampuan seperti solidaritas, kreativitas, tanggung jawab masyarakat,

dan kemampuan memecahkan konflik dengan tanpa kekerasan,

3. Memperkenalkan kedalam kurikulum pendidikan bagi warga Negara tentang pandangan dimensi internasional meliputi; etika, agama dan dasar filosofis hak asasi; sumber sej arah; standar nasional dan internasional seperti deklarasi hak asasi manusia; dasar demokrasi dan berbagai jenis model lembaga; masalah rasisme, dan sejarah peperangan melawan seksisme, dan bentuk lainnya diskriminasi dan ketertutupan,
4. Memperkenalkan bentuk kurikulum yang menekankan pengetahuan, pemahaman, rasa hormat terhadap budaya orang lain,
5. Keterkaitan masalah global kepada tindakan masalah lokal

Mengacu kepada berbagai rumusan dan pendapat di muka, maka reformasi untuk pendidikan multikultural memmjam pendapat Tilaar (2003), dapat dilakukan melalui yaitu : (1) reformasi kurikulum, yaitu diperlukan suatu teori kurikulum yang termasuk di dalamnya analisis buku-buku pelajaran yang tidak sesuai dengan pluralisme budaya, (2) mengajarkan prinsip-prinsip keadilan sosial. Selain itu diperlukan aksi-aksi budaya untuk mengembangkan nilai budaya dan ras, (3) mengembangkan kompetensi multikultural, yaitu mengembangkan identitas etnis dan sub etnis melalui kegiatan kebudayaan. Mengikis prasangka buruk dan men-jauhkan nilai negatife dari suatu kelompok etnis, (4) melaksanakan pedagogik kesetaraan (Equity Paedagogy) di sekolah-sekolah dengan cara mengajar dan belajar yang tidak menyinggung perasaan atau tradisi dalam suatu kelompok tertentu.

#### D. PENUTUP

Pendidikan multicultural merupakan sesuatu yang multifaset sehingga memerlukan pendekatan yang lintas disiplin (*border crossing*), maupun dari para pakar dan praktisi pendidikan untuk semakin lama semakin

memperluas dan mem-pertajam konsep pendidikan multikultural yang dibutuhkan dalam masyarakat Indonesia.

Nilai-nilai pendidikan multicultural ialah kesadaran masyarakat dunia akan tanggung jawab sebagai kesatuan umat manusia, penduduk dunia mempunyai tanggung jawab atas kelestarian dan keselamatan planet bumi ini. Jadi pendidikan multikultural merupakan studi keanekaragaman budaya, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka demi membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan tentram.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- HA JI Tilaar, 2003, **Kekuasaan dan Pendidikan**, Magelang: Indonesiatara.
- Jaques Delors, ed, 1998, **Education for the Twenty-First Century: Issues and Prospect**, Paris: UNESCO Publishing.
- John Campbell, 2001, **%-eating Our Common Future**, Paris: UNESCO.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2004, **Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi**, Bandung: Kesimakarya.
- Zakiyuddin Baidhawiy, 2005, **Pendidikan Agama Berwawasan Multi Kultural**, Jakarta: Erlangga.
- Zhou Nan Zhao, 1998, **Learning Live Together**, (Geofrey W Haw and Philip W Huges: Education for the 21 st Century in The Asia-Pasific Region). Paris: UNESCO Publishing.